

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Agama Islam mengatur berbagai dimensi hubungan manusia dalam menjalani aspek kehidupan. Agama Islam mengajarkan bagaimana melakukan hubungan baik antara manusia dengan sang Khaliq, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya (Abdullah, 2006: 1). Pola wawasan yang berorientasi agama berpandangan bahwa agama/keruhanian memiliki daya yang dapat menunjang kesehatan jiwa. Dan kesehatan jiwa diperoleh sebagai akibat dari keimanan dan ketakwaan pada Tuhan (Bastaman, 2011: 134).

Zakiyah Daradjat dalam Yusuf (2004: 131) mengungkapkan bahwa peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Pengenalan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentangi orang dari kejatuhan kepada gangguan jiwa dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya, serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran kesukaran dalam hidup. Namun realita yang ada meskipun seseorang rajin beribadah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah mereka tetap mengalami ketidaktenangan dalam jiwanya mengalami kegelisahan, kecemasan, dan ketidakpuasan. Hal ini disebabkan karena beban yang ada

dalam pikiran seseorang yang tidak bisa diselesaikan secara baik atau ketidakmampuan seseorang menghadapi kesukaran-kesukaran, tekanan perasaan, kegelisahan, kecemasan, peretentangan batin dan tidak adanya tempat untuk meluapkan atau berbagi tentang beban yang sedang dirasakannya sehingga menjadikan beban yang ada dalam pikirannya semakin bertambah kemudian tidak tertampung lagi yang menjadikannya seseorang tersebut memiliki penyakit jiwa.

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk membina umat Islam agar berpegang teguh kepada ajaran-ajaran yang benar dan diridhai-Nya serta untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagai agama terakhir Islam merupakan agama penyempurna dari keberadaan agama sebelumnya. Perkembangan agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad di Mekkah kemudian di Madinah, dan kemudian berkembang keseluruh penjuru dunia tidak lain adalah karena adanya proses dakwah yang dilakukan oleh para tokoh Islam. Perkembangan dakwah Islamiyah inilah yang menyebabkan agama Islam senantiasa berkembang dan disebarluaskan kepada masyarakat (Amin, 2009: 16).

Melihat realita yang terjadi banyak orang yang kuat fisiknya, mempunyai banyak materi dan berpendidikan tinggi, tetapi masih mengalami keresahan dan kegelisahan dalam jiwanya, sementara para penyandang cacat mental eks psikotik yang memiliki fisik yang lemah karena adanya kerusakan/tidak berfungsinya salah satu atau lebih sistim saraf pusat yang

terjadi dari sejak lahir, karena penyakit, karena kecelakaan, dan karena keturunan mengalami berkurang dan rusaknya fungsi-fungsi pengenalan, ingatan, intelektual, perasaan dan kemauan serta mengalami hambatan dalam melaksanakan fungsi sosial secara wajar.

Kasus yang dialami oleh penyandang cacat mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III, yaitu mereka mengalami ketidaksesuaian dalam hidupnya dengan orang lain atau mengalami tingkah laku yang aneh, sehingga menyebabkan ketegangan dalam kehidupannya.

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan dengan gejala kejiwaan (Jalaludin, 2003: 225).

Allah telah menyebutkan dalam kitab suci al-Qur'an bahwa Allah tidak menurunkan al-Qur'an melainkan untuk menjadi obat penyembuh bagi orang mukmin seperti dalam surat al-Isra' ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”(Depag RI, 2002: 40).

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang dihadapinya sejak kecil. Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang atau menyelewengkan sesuatu, bukan karena ia takut akan kemungkinan ketahuan dan hukuman pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridho Allah yang dipercayainya itu (Daradjat, 1983: 57).

Allah berfirman dalam Q.S ar- Ra'ad ayat 11.

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُرْ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Depag RI, 2002 : 337-338).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengakui kebebasan berkehendak dan menghargai pilihan pribadi untuk menentukan apa yang terbaik baginya, dalam hal ini manusia diberi kebebasan untuk secara sadar dan aktif melakukan lebih dahulu berbagai upaya untuk meningkatkan diri sendiri dan mengubah nasib sendiri, dan barulah setelah itu hidayah Allah tercurah padanya.

Bagi seseorang yang kepribadiannya sehat, tidak menjadi kendala yang cukup besar baginya ketika ingin mengapresiasi dirinya dalam beragama di dalam masyarakat. Berbeda dengan penyandang cacat mental eks psikotik yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III ini yang dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kepribadian yang kurang sehat, mereka membutuhkan bimbingan dan pengawasan dalam belajar agama, agar mereka dapat mengamalkan ajaran agama Islam sebagai ajaran yang menjadi pandangan dan pedoman hidup. Keterbatasan yang

dimiliki penyandang cacat mental eks psikotik ini mempengaruhi mereka dalam hal bersosialisasi dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka perlu mendapatkan bimbingan dan pengawasan secara langsung dari pembimbing khususnya.

Semangat dakwah yang bertujuan untuk mencapai tolok ukur kesehatan mental ini salah satunya telah dipraktikkan oleh lembaga Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III. Aktivitas dari lembaga ini adalah memberikan bantuan psikologis kepada mereka yang mengalami gangguan kesehatan mental.

Balai Rehabilitasi Sosial ini merupakan tempat persinggahan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dan pengemis, gelandangan orang telantar (PGOT) serta tuna laras atau eks psikotik. Rehabilitasi Sosial ini memiliki arti penting sebagai tempat persinggahan pertama, sebelum PMKS dan PGOT disalurkan ke balai atau unit sosial lainnya, dan dikembalikan ke daerah Penerima Manfaat (sebutan bagi penghuni resos). Rehabilitasi Sosial bertugas menyiapkan para Penerima Manfaat agar mereka siap menempati unit sosial baru sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ataupun dikembalikan ke rumah bagi mereka yang masih mempunyai keluarga. Penerima Manfaat terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu *pertama* kelompok penderita psikotik berat/orang gila yang ditempatkan diruangan khusus dan terisolasi, *kedua* kelompok psikotik ringan, dan *ketiga* sisanya orang telantar, dan eks psikotik. Eks psikotik ini yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Penyandang cacat mental eks psikotik (Tuna Laras) yaitu seseorang yang mengalami keadaan kelainan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik, biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran, perasaan dan alam perbuatan seseorang (UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat mental). Penderita psikotik ini termasuk dalam tingkah laku abnormal, yaitu tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma tertentu dan dirasa mengganggu orang lain atau perorangan (Clerq, 1994: 4).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian terkait dengan *Bimbingan Agama Islam dalam Mengatasi Stres pada Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengatasi stres pada penyandang cacat mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III ?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengatasi stres pada penyandang cacat mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Berdasarkan rumusalah masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimanakah pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengatasi stres pada penyandang cacat mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III.
  - b. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam tersebut.
2. Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

- a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.

- b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan bimbingan agama Islam para penyandang cacat mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III dengan berbagai alternatif yang kemudian hari dapat diterapkan dalam menjalani ajaran agama Islam serta mengaplikasikannya dalam pengamalan ajaran agama Islam dalam praktek beribadah kepada Allah SWT.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebagai telaah pustaka dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, di antaranya adalah :



Penelitian yang ditulis oleh Farukhin pada tahun 2009 dengan judul skripsi “*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan pada Anak Penyandang Tuna Netra di Panti Netra Distrarastra Pematang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*” dalam kajian penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan pribadi anak tuna netra, melalui penghayatan nilai-nilai ketakwaan dan keimanan, dengan pemberian bimbingan keagamaan pada anak tuna netra, maka anak tuna netra mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama. Pada penelitian ini lebih menekankan perubahan tingkah laku pada anak tuna netra. Hasil dari penelitian ini pelaksanaan bimbingan keagamaan yang meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental spritual dan sosial, bimbingan kecerdasan dan keterampilan ini dapat menumbuhkembangkan rasa percaya diri, frustrasi, kecemasan dan anak tuna netra mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik dilingkungannya.

Nofian Rahman Amar pada tahun 2009, dengan judul “*Peran Petugas Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Stres Perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung*” dalam penelitian ini membahas tentang stres kerja yang dialami oleh perawat Rumah Sakit Islam Sultan Agung. Terjadinya stres kerja yaitu perasaan tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan yang dialami stresor yang datang dari lingkungan kerja seperti faktor lingkungan, organisasi, dan individu, dengan adanya stres kerja sangat mempengaruhi kinerja karyawan tersebut, mereka jadi mudah marah, emosi yang tidak stabil, sikap tidak mau bekerja sama dan kesulitan dalam masalah tidur. Hasil dari penelitian ini bahwa peran petugas bimbingan rohani di RSI

Sultan Agung Semarang dalam mengatasi stres perawat belum berjalan secara efektif, dikarenakan hanya memberikan bimbingan rohani tanpa melihat permasalahan yang dihadapi perawat di antaranya stres.

Setiyo Utomo pada tahun 2008, dengan judul “*Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Menyimpang Anak Jalanan*”. Pada penelitian ini membahas proses bimbingan agama yang dilaksanakan terhadap anak jalanan. Penelitian ini terpusat pada permasalahan analisis terhadap proses bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh rumah singgah anak jalanan. Objek tempat penelitian ini adalah bimbingan agama Islam bagi anak jalanan di Rumah Singgah Tunas Harapan Pedurungan Semarang. Hasil dari penelitian ini, melalui bimbingan agama Islam, anak jalanan tidak hanya mendapatkan mental dan fisik yang sehat semata, namun juga memperoleh wacana tentang kerja berdasarkan skill serta interaksi dengan lingkungan masyarakat dan khususnya menjalin hubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas ada sebagian hal yang sama, namun ada juga perbedaan dengan penelitian yang disusun oleh penulis. Di sini penulis lebih fokus pada proses pelaksanaan bimbingan agama Islam. Dalam mengatasi stres bagi penghuni atau Penerima Manfaat serta faktor-faktor penghambat dan pendukung terlaksananya bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Metodologi Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan yang berbasis pada jenis penelitian lapangan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah (Gunawan, 2013: 83).

Penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian lapangan karena data yang dikumpulkan berasal dari lapangan (hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi) dan bukan berasal dari literatur kepustakaan. Sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, penelitian berdasarkan perspektif interaksionis simbolik bersifat induktif : kita berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subjek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi umum (Mulyana, 2008: 156).

## 2. Sumber dan Jenis Data

Adapun sumber dan jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

### a Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing agama dan pegawai yang mendampingi Penerima Manfaat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III melalui wawancara dan observasi di lapangan.

### b Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2011: 91). Sumber-sumber relevan yang mendukung objek penelitian ini kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder berupa laporan-laporan, foto-foto, buku-buku, profil atau literatur lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Dalam hal ini dipandang perlu mengetahui data dari Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009: 224).

Adapun sebagai kelengkapan dalam pengumpulan data, penulis akan menggali data-data tersebut dengan menggunakan beberapa metode antara lain:

#### a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin di capai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Herdiansyah, 2012: 131-132).

Alat pengumpul datanya adalah panduan observasi, sedangkan sumber data bisa berupa benda tertentu, atau kondisi tertentu, atau situasi tertentu, atau proses tertentu, atau perilaku orang tertentu (Soewadi, 2012: 157). Dengan metode observasi penulis melakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dengan sejumlah orang sebagai responden atau yang diwawancarai (*interviewee*) untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hasil percakapan tersebut dicatat atau direkam oleh pewawancara.

Wawancara dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi tentang masalah yang berhubungan dengan satu subjek tertentu atau orang lain. Individu sebagai sasaran wawancara sering disebut informan, yaitu orang yang memiliki keahlian atau pemahaman terbaik mengenai suatu hal yang diketahui, sebaliknya wawancara juga dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi tentang dirinya sendiri, seperti pendirian, pandangan, persepsi, sikap, atau perilaku. Individu sebagai sasaran wawancara ini sering disebut responden (Silalahi, 2009: 312).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bimbingan agama Islam dalam mengatasi stres pada penyandang cacat mental eks psikotik, wawancara dilakukan dengan pembimbing agama, pegawai dan Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III.

### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan yang lainnya. Pelaksanaan metode ini dapat dilakukan dengan sederhana, peneliti cukup memegang *check-list* untuk mencari informasi atau data yang sudah ditetapkan (Soewadji, 2012: 160). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan dokumen tentang profil Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo, keadaan penyandang cacat mental eks psikotik, informasi materi, struktur organisasi di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III.

## 4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah kita kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman kita sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan kita menyajikan apa yang sudah kita temukan kepada orang lain (Emzir, 2012: 85). Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Di dalam penelitian lapangan (*field research*) bisa saja terjadi, karena memperoleh data yang sangat menarik peneliti mengubah fokus penelitian. Hal ini bisa dilakukan karena perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus sehingga fokus yang sudah

didesain sejak awal bisa berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat penting, yang sebelumnya tidak terbayangkan (Gunawan, 2013: 209-210).

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan sebagainya (Moleong, 2009: 247-248).

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam rangka menguraikan rumusa masalah diatas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II : Kerangka Teoretik

Bab ini terdiri dari tiga sub bab yang masing-masing adalah:



Sub bab pertama berisi tentang pengertian bimbingan agama Islam, fungsi dan tujuan bimbingan agama Islam, dan metode bimbingan agama Islam.

Sub bab kedua berisi tentang pengertian stres, gejala stres, faktor penyebab atau pemicu stres, akibat stres, tahapan stres, dan strategi mengatasi stres.

Sub bab ketiga berisi tentang pengertian psikotik dan gejala psikotik.

### Bab III : Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Bab ini berisi tentang gambaran umum dan objek penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III. Bab ini berisi empat sub bab.

Sub bab pertama berisi tentang latar belakang, tujuan, visi dan misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi.

Sub bab kedua berisi tentang pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi PMKS.

Sub bab ketiga berisi tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III.

Sub bab keempat tentang faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III.

Bab IV : Analisis

Bab ini terdiri dari dua sub bab

Su bab pertama berisi tentang analisis terhadap pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III.

Sub bab kedua berisi tentang analisis terhadap faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.